

PERBEDAAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS IV SD NEGERI 102083 PABATU

Maria Melfa Simanjuntak

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan
Corresponding author: mariasmnjtk7@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dan mengetahui bagaimana perbedaan penerapan model *contextual teaching and learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Adapun masalah dalam penelitian ini rendahnya hasil belajar PKN, pembelajaran berpusat pada guru, guru kurang memanfaatkan alat peraga/ media, dan siswa malas untuk membaca dan menghafal pelajaran PKN. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 102083 Pabatu. Penelitian ini dilakukan dengan dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Alat pengumpul data adalah lembar observasi dan tes yang berbentuk *pretest* dan *posttest*. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan siswa terdapat perbedaan antara model *contextual teaching and learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis hasil penelitian kuantitatif ini diperoleh pelaksanaan pembelajaran yang meningkat dari penerapan dua model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar PKN siswa kelas IV SD Negeri 102083 Pabatu

Kata kunci: Hasil Belajar, Model *contextual teaching and learning*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan di kelas diharapkan dapat menjadi proses perubahan pada siswa. Siswa diharapkan mampu memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru dan mencapai indikator serta tujuan pembelajaran yang sudah di rencanakan guru dan mendapatkan nilai yang mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Perkembangan berpikir ini sangat penting untuk diperhatikan oleh guru. Siswa yang memiliki perkembangan berpikir yang baik akan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Jika siswa mudah memahami pelajaran maka siswa akan lebih merasa semangat untuk belajar, siswa akan fokus mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru, dan hasil belajarnya pasti memuaskan.

Guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah diharapkan (1) mampu menciptakan pembelajaran yang meningkatkan perkembangan berpikir siswa. Hal ini dilakukan guru dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, (2) menguasai materi agar guru mampu menyederhanakan materi sesuai dengan kemampuan berpikir siswa dan berwujud nyata, (3) menerapkan model pembelajaran, (4) menggunakan media dan fasilitas pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa, dan (5) membuat siswa aktif dalam kelompok belajar.

PKN merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari di Sekolah Dasar. Pembelajaran PKN adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam mengembangkan sikap kepribadian yang berlandaskan pancasila sebagai dasar negara Indonesia. PKN yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari siswa. Tanggung jawab inilah yang selanjutnya akan menjadi ciri pada setiap individu.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sering ditemukan siswa yang merasa enggan mempelajari PKN, karena mereka beranggapan semua itu tidak penting hanya sekedar cerita yang diulang dan mereka beranggapan bahwa dalam pembelajaran PKN banyak sekali hal-hal yang harus mereka hafalkan, dan tidak ada tantangan yang menarik bagi siswa untuk membuat mereka berpikir lebih jauh lagi ke depan, padahal sebagai warga negara yang baik mereka harus perlu mengenal kewajiban dan hak mereka sebagai warganegara melalui pelajaran PKN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah SD Negeri 102083 Pabatu, bahwa sebagian besar siswa merasa sulit belajar PKN karena mereka merasa bosan. Informasi dari Kepala Sekolah bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kegiatan yang dilakukan guru, yaitu (1) memberikan penjelasan dengan cara ceramah, (2) memberikan pembelajaran berpusat pada guru, dan (3) guru hanya memberikan tes kepada siswa.

Kegiatan pembelajar seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah tersebut mengakibatkan (1) siswa merasa bosan sehingga kurang memiliki motivasi belajar, kurang memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas dan bercerita dengan teman-temannya, (2) aktivitas belajar siswa kurang karena pembelajaran didominasi oleh guru, (3) siswa merasa sulit mengerjakan tes yang diberikan guru karena tidak memahami dan malas menghafal.

Masalah tersebut semakin jelas dari informasi guru mengenai hasil belajar siswa yaitu rata-rata nilai ulangan PKN seperti tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Siswa Pada Ulangan PKN Tahun Pelajaran 2016/2017

KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-rata Kelas
68	< 68	15	45,46%	62
	> 68	18	54,54%	
	Jumlah	33	100 %	

Masalah yang terjadi seperti yang dijelaskan oleh guru kepada peneliti sebenarnya berkaitan dengan berbagai faktor. Faktor dari guru yang mengakibatkan masalah tersebut terjadi adalah karena (1) guru belum melaksanakan pembelajaran dengan maksimal karena model pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran kurang bervariasi, (2) guru tidak menciptakan pembelajaran yang kooperatif (mengaktifkan siswa dalam kelompok belajar), kegiatan belajar masih di dominasi oleh guru, (3) serta guru belum menggunakan alat peraga dan media secara maksimal sebagai model pembelajaran dan kurang mengembangkan bahan pembelajaran yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor dari siswa yang mengakibatkan terjadi masalah adalah karena (1) siswa merasa bosan dan tidak merasa termotivasi untuk belajar, (2) siswa tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (3) siswa malas untuk membaca dan menghafal pelajaran PKN.

Untuk mengatasi berbagai faktor masalah yang muncul dari guru dan siswa tersebut maka perlu diciptakan suasana belajar yang dapat membuat guru menyediakan beragam kegiatan yang berimplikasi pada pengalaman belajar siswa agar siswa mampu mengembangkan kompetensi setelah memperoleh pengetahuan dan bimbingan dari guru. Model *Contextual Teaching Learning* menjadi salah satu solusinya.

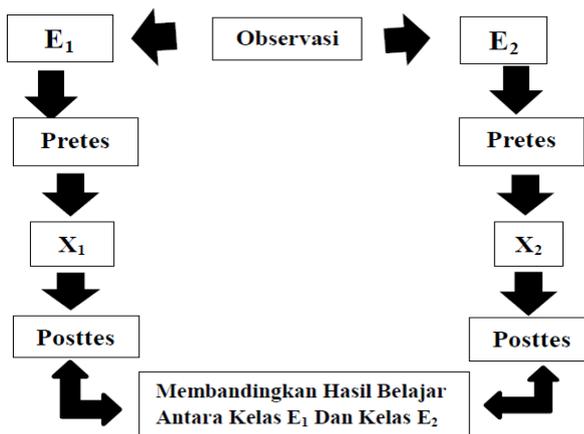
Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen. *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu : konstruktivisme (*konstruktivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Trianto (2011 : 106)

Berdasarkan masalah yang dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Perbedaan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan Model Pembelajaran Konvensional Terhadap hasil belajar PKN siswa kelas IV SD Negeri 102083 Pabatu.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, kelas IVA akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen 1. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional pada pembelajaran PKN. Adapun kelas IVB dijadikan sebagai kelas eksperimen 2. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pada proses pembelajaran PKN.

Adapun bagan pelaksanaan penelitian dapat dilihat di gambar 2.1 berikut ini



Gambr 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

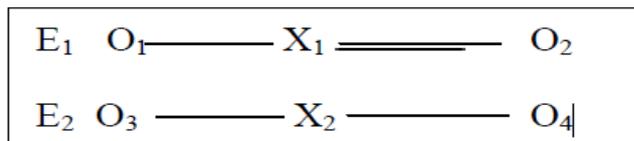
E1 : Kelas Eksperimen 1

E2 : Kelas Eksperimen 2

X1 : Pembelajaran dengan Model Konvensional

X2 : Pembelajaran dengan Model *Contextual Teaching Learning*

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat dari satu atau lebih variabel terikat dengan melakukan manipulasi variabel bebas pada suatu keadaan yang terkendali (variabel kontrol).



Gambar 3.1 Diagram rancangan penelitian

Keterangan :

E1 : Kelas Kontrol

E2 : Kelas Eksperimen

O1 : *Pretest* Kelas Kontrol

O3 : *Pretest* Kelas Eksperimen

X1 : Perlakuan Pada Kelas Kontrol

X2 : Perlakuan Pada Kelas Eksperimen

O2 : *Posttest* Kelas Kontrol Setelah Diberi Perlakuan

O4 : *Posttest* Kelas Eksperimen Setelah Diberi Perlakuan

Peneliti menyusun rencana penelitian eksperimen sebagai berikut.

1. Memilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.
2. Memberikan *pretest* pada kedua kelompok.
3. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen 1 dengan menerapkan model pembelajaran Konvensional.
4. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen 2 dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.
5. Setelah selesai melakukan kegiatan ke 3 dan 4 kemudian melakukan *posttest* pada kedua kelompok eksperimen.
6. Mencari *Mean* kedua kelompok eksperimen antara *pretest* dan *posttest*.
7. Untuk mencari signifikansi perbedaan hasil belajar dari kedua kelompok kelas, sehingga dapat diketahui signifikansi perbandingannya antara penerapan model Konvensional dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar PKN siswa kelas IV SD Negeri 102083 Kuala, maka data dari *posttest* siswa diuji dengan menggunakan Statistik Anova Dua Jalur (*Two Way Anova*).

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer dalam Khasanah (2014: 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor Posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut:

Tinggi : $0,7 \leq N\text{-gain} \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N\text{-gain} \leq 0,7$

Rendah : $N\text{-gain} < 0,3$

(sumber : Meltzer dalam Khasanah, 2014: 39)

SIMPULAN

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* yaitu model pembelajaran yang memfokuskan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan fakta yang ada dalam kehidupan nyata dengan mengacu pada tujuh komponen utama, yaitu : konstruktivisme (*kontruktivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Model Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang membagi bahan ajar menjadi unit-unit kecil dan penyajian bahan ajar antara materi yang satu terpisah dengan materi yang lain, tiap materi pelajaran berdiri sendiri sebagai bidang ilmu, termasuk pula sistem penilaiannya

Hasil belajar adalah perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan).

Dalam penelitian eksperimen ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dengan alasan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar PKN siswa kelas IV SD Negeri 102083 Pabatu.

REFERENSI

- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta:Multi, Pressindo
- Jauhari, Mohammad. 2011. *Implementasi PAKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengambnagkan Progfesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sumiati dan Asra. 2013. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana

